komunikasi emosional, yaitu makna atau pesan yang disampaikan oleh setiap emosi kepada orang lain. Emosi marah, misalnya, dapat menyampaikan pesan ketidakpuasan hingga ancaman. Rasa takut menyampaikan kekhawatiran yang dapat berkembang menjadi kepanikan. Emosi jijik memberikan sinyal untuk menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap kotor atau tercela secara sosial dan moral. Sementara itu, kesedihan sering kali berfungsi sebagai seruan untuk mendapatkan empati dan dukungan dari orang lain. Adapun rasa senang menyampaikan pesan positif yang mendorong terjadinya interaksi sosial.

Donald Maass menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Emotional Craft of Fiction* (2016) bahwa emosi dalam penceritaan tidak hanya dikatakan namun juga harus dibangkitkan (di dalam diri pembaca) sehingga menciptakan *emotional response*. Dalam buku tersebut, penceritaan yang dibahas oleh Maass banyak merujuk pada konteks novel. Dengan begitu, Maass (2016) menjelaskan bahwa ada tiga cara utama dalam menghasilkan *emotional response* dari pembaca. Pertama, merupakan *inner mode*, dimana emosi dari karakter disampaikan secara efektif kepada para pembaca sehingga pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh karakter. Cara kedua adalah dengan memperlihatkan apa yang dirasakan oleh karakter di dalam dirinya melalui aksi yang terjadi di sekitar karakter (di luar dirinya). Hal ini dapat disebut juga sebagai *outer mode.* Cara terakhir yaitu *other mode* dimana penulis menyampaikan secara langsung perasaan kepada pembaca, namun perasaan itu belum tentu dirasakan oleh karakter (hal. 14).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Karya yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian penulis sebagai *director of photography* merupakan film pendek fiksi dengan judul *As The Wind Blows.* Karya ini merupakan produksi Sunseret Studio sebagai tugas akhir di Universitas Multimedia Nusantara. Mengangkat tema *abandonment* dan bergenre drama, film ini bercerita tentang perjalanan Abyan, seorang anak penyandang autisme yang dititipkan di sebuah asrama. Dengan penuh harapan, ia menunggu ibunya

menjemputnya, tetapi kepulangannya terus tertunda. Keinginannya untuk pulang semakin kuat, namun seorang *caregiver* bertugas menjaga Abyan agar tetap tinggal di asrama.

3.2. Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Film pendek fiksi *As The Wind Blows* memiliki konsep yang mengangkat tema utama yaitu *abandonement* serta hubungan antara anak dan orang tua.

Konsep Bentuk: Film ini disajikan dalam bentuk *live action.*

Konsep Penyajian Karya: Dengan melihat tema yang diangkat yaitu *abandonement* dan juga cerita yang diangkat memiliki kaitan erat dengan kesendirian, kesedihan, dan keluarga, penulis merujuk kepada beberapa film yang juga memiliki kata kunci tersebut sebagai referensi visual treatment. Film-film tersebut adalah Satu Kakak Tujuh Ponakan (2025), *How to Make Millions before Grandma Dies* (2024), dan series Yang Hilang dalam Cinta (2022). Sebagai referensi dari komposisi dan *angle* terkait pembahasan skripsi ini, penulis mengambil referensi dari beberapa film yang memiliki tema serupa yaitu *abandonement* sebagai tema utama atau tema pendukungnya. Film-film tersebut yaitu *Severance* (2021), *Blade Runner* 2049 (2017), *Grave of the Fireflies* (1988), dan *Interstellar* (2014).

3.3. Tahapan Kerja

3.3.1. Pra produksi:

Penjelasan proses pra produksi.

a. Ide atau gagasan

   Film fiksi pendek berjudul *As The Wind Blows* mengangkat isu tentang penyandang autisme. Film ini secara khusus mempertanyakan apakah penyandang autisme juga memiliki rasa yang dalam seperti orang pada umumnya. Pertanyaan tersebut menjadi statement utama yang ingin disampaikan melalui cerita film. Ide ini muncul dari rasa penasaran dan

keresahan pribadi sang sutradara. Keresahan itu berkaitan dengan perasaan salah satu anggota keluarganya yang juga merupakan penyandang autisme.

Sutradara film ini, Hulka Zora Mahadewa, sering mendengar percakapan beberapa temannya mengenai kakaknya yang merupakan penyandang autisme. Dari pengalaman itu, muncul pertanyaan dalam benaknya: apakah kakaknya tahu bahwa dirinya sering dibicarakan? Jika tahu, bagaimana perasaan kakaknya terhadap hal tersebut? Pertanyaan-pertanyaan itu yang akhirnya mendorong Hulka untuk mencari tahu lebih dalam. Akhirnya, dari kegelisahan tersebut, lahirlah *statement* utama film ini yang berfokus pada perasaan penyandang autisme.

Awalnya, film ini berlatar di lingkungan kampus dan berfokus pada sekelompok mahasiswa yang saling membicarakan seorang teman mereka yang merupakan penyandang autisme. Di antara mereka, ada satu mahasiswa yang ternyata adalah adik dari penyandang autisme tersebut. Namun, karena latar dan cerita tersebut terasa terlalu mirip dengan pengalaman nyata sang sutradara, alur cerita kemudian mengalami perkembangan. Karakter penyandang autisme akhirnya diangkat menjadi tokoh utama agar pembuat film dan penonton dapat menyelami kejadian dari sudut pandangnya. Latar pun diubah menjadi sebuah asrama tempat anak-anak penyandang autisme dititipkan sementara untuk mendapat pendidikan dan arahan dari para profesional, dengan adegan kunci yang menampilkan karakter utama sedang menunggu ibunya yang tak kunjung menjemputnya, sebagai simbol dari perasaan kesendirian.

b. Observasi

Setelah mengetahui tema dan konsep film secara umum, penulis mulai mencari film yang dapat dijadikan sebagai referensi. Awalnya penulis fokus mencari film dengan *mood* dan *tone* yang serupa dengan apa yang ingin dicapai di film *As The Wind Blows*. Penulis akhirnya mengambil referensi dari film Satu Kakak Tujuh Ponakan (2025), *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024), dan Yang Hilang Dalam Cinta (2022). Penulis mengambil ketiga film tersebut sebagai referensi karena tema yang serupa

terkait kekeluargaan dan kehilangan, serta *mood* dan *tone* warna yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

Gambar 3.1–3.3 Referensi Mood dan Tone

(Sumber: *hotstar.com, netflix.com*)

Setelah melakukan pengumpulan referensi, penulis menyadari bahwa komposisi dan *angle* pada ketiga film tersebut kurang sesuai dengan pembahasan skripsi penulis, sehingga penulis mencoba mencari film lain khusus sebagai referensi komposisi dan *angle*. Akhirnya penulis mengumpulkan referensi dari film *Severance* (2021), *Blade Runner 2049* (2017), *Grave of the Fireflies* (1988), dan *Interstellar* (2014). Dari keempat referensi tersebut, penulis menganalisis bagaimana teknik *framing* digunakan untuk merepresentasikan emosi atau kondisi batin karakter. Analisis ini menjadi landasan dalam membangun pemahaman visual terhadap perjalanan emosional Abyan dalam film yang dikaji.

Severance (2021) merupakan serial televisi mengenai seorang karyawan bernama Mark Scout yang bekerja di sebuah perusahaan bernama *Lumon Industries*. Perusahaan tersebut menawari prosedur bernama *severance* yang dapat memisahkan memori antara kehidupan pribadi dengan pekerjaan. Dengan kata lain, prosedur ini membuat seorang individu memiliki dua kepribadian. Mark Scout sebagai salah satu karyawan yang menjalani prosedur ini mulai mengalami konflik dan dilemma antara kepribadian utamanya dengan kepribadiannya di dalam pekerjaan.

Walaupun mengangkat tema utama mengenai identitas dan kebebasan, serial televisi ini juga memiliki tema pendukung tentang kesendirian.

Seiring perkembangan cerita, terungkap bahwa Mark baru saja kehilangan istrinya akibat sebuah kecelakaan tragis. Kehilangan ini menimbulkan rasa sedih yang mendalam dan memperkuat kesan kesendirian dalam dirinya. Untuk merefleksikan kondisi emosional tersebut, serial ini secara konsisten menggunakan komposisi *negative space* dan *unbalanced* dalam berbagai *shot* yang berfokus pada Mark. Teknik visual ini tidak hanya menekankan keterasingannya, tetapi juga menciptakan atmosfer emosional yang sejalan dengan perasaan hampa dan ditinggalkan yang ia alami. Komposisi *looking room* juga banyak terlihat untuk menggambarkan sesuatu yang hilang dari diri Mark. Sesuai dengan yang dikatakan Bowen (2018) bahwa komposisi yang tidak memiliki *looking room* ini sering menimbulkan kesan bahwa ruang kosong yang mendominasi di dalam *frame* seolah-olah harus diisi oleh seseorang atau sesuatu. Dalam series ini juga diterapkan teknik *dutch angle* dalam menggambarkan ketika emosi Mark sedang tidak stabil.

Gambar 3.4–3.7 Referensi Komposisi *Unbalanced*

(*Severance*, 2021, Sumber: *shotdeck.com*)

Gambar 3.8–3.9 Referensi Komposisi *Negative Space*

(*Severance*, 2021, Sumber: *shotdeck.com*)

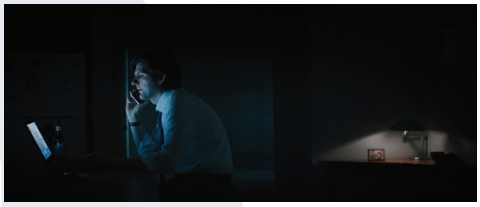

Gambar 3.10–3.11 Referensi Komposisi *Looking Room*

(*Severance*, 2021, Sumber: *shotdeck.com*)

Gambar 3.12 Referensi *Dutch Angle*

(*Severance*, 2021, Sumber: *shotdeck.com*)

Komposisi *negative space* sebagai representasi keterasingan, kesendirian, dan ketidaknyamanan juga digunakan secara efektif dalam film *Interstellar* (2014). Film ini mengisahkan sekelompok astronot dan ilmuwan yang melakukan perjalanan lintas galaksi untuk mencari planet alternatif bagi kelangsungan hidup manusia di tengah kerusakan bumi. Salah satu tema sentral dalam film ini adalah perasaan keterasingan dan ditinggalkan (*abandonment*), baik secara fisik maupun emosional. Untuk menegaskan hal tersebut, komposisi *negative space* dimanfaatkan dalam adegan-adegan luar angkasa, di mana karakter terlihat kecil dan terisolasi di tengah bentangan ruang angkasa yang luas dan kosong mewakili jarak mereka dari bumi, dari sesama manusia, dan dari rasa aman yang familiar.

Gambar 3.13-3.14 Referensi Komposisi *Negative Space*

(*Interstellar*, 2014, Sumber: *shotdeck.com*)

Komposisi *unbalanced* dan penggunaan *negative space* juga hadir secara signifikan dalam film Grave of the Fireflies (1988), yang berlatar di masa Perang Dunia II dan mengisahkan perjuangan dua kakak beradik, Seita dan Setsuko, setelah kehilangan ibu mereka akibat serangan bom. Kehilangan tersebut memaksa mereka untuk bertahan hidup sendiri di tengah kehancuran dan kekacauan perang. Dalam salah satu adegan penting, yaitu saat mereka mengetahui kondisi ibu mereka, teknik komposisi *unbalanced* dan *negative space* digunakan untuk mempertegas kehampaan emosional dan konflik batin karakter. Selain itu, dalam penggambaran kehidupan mereka yang semakin terpuruk dan tidak layak, film ini juga memanfaatkan *high angle shot* untuk menekankan ketidakberdayaan mereka sebagai anak-anak yang terisolasi dan harus bergantung sepenuhnya pada diri sendiri di tengah kondisi yang nyaris tanpa harapan.

Gambar 3.15-3.16 Referensi Komposisi *Unbalanced* dan *Negative Space*

(*Grave of the Fireflies*, 1988, Sumber: *netflix.com*)

Gambar 3.17 Referensi *High Angle*

(*Grave of the Fireflies*, 1988, Sumber: *netflix.com*)

Referensi lain yang relevan dapat ditemukan dalam film *Blade Runner 2049* (2017), yang mengangkat isu identitas dan eksistensialisme melalui tokoh utama bernama K, seorang *replicant* atau manusia buatan. Sebagai individu artifisial, K hidup dalam kondisi sosial yang terpinggirkan, tidak sepenuhnya diakui oleh manusia maupun komunitas *replicant* lainnya. Meskipun secara lahiriah tampak patuh dan tenang, K mengalami konflik batin yang mengindikasikan kehampaan eksistensial serta pencarian akan makna diri. Film ini secara tema berfokus pada perjalanan K dalam mencari identitasnya, sekaligus mengajukan pertanyaan filosofis mengenai hakikat kemanusiaan, subjektivitas, dan kapasitas makhluk buatan untuk merasakan dan memilih secara bebas.

Dalam penggambaran kondisi K, film *Blade Runner 2049* secara konsisten memanfaatkan teknik *high angle shot* untuk memperkuat kesan keterasingan dan ketidakberdayaan tokoh utama. Sudut pengambilan gambar dari atas ini secara visual menempatkan K dalam posisi inferior, seolah menunjukkan bahwa ia selalu berada di bawah kendali kekuatan yang lebih besar, baik itu sistem, masyarakat, maupun penciptanya sendiri. Penggunaan *high angle* ini juga menjadi penanda psikologis yang mencerminkan posisi K sebagai entitas yang terpinggirkan dan terus-menerus mempertanyakan posisinya dalam dunia yang tidak memberinya tempat.

Gambar 3.18-3.19 Referensi *High Angle*

(*Blade Runner 2049*, 2017, Sumber: *shotdeck.com*)

c. Studi Pustaka

Teori utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori sinematografi, dengan fokus pada aspek komposisi dan *angle* kamera. Teori ini dipilih karena keduanya merupakan elemen teknis dasar yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan emosi karakter utama secara visual. Selain itu, penulisan ini juga didukung oleh teori *emotional craft in fiction* yang dikemukakan oleh Donald Maass. Salah satu poin dalam teori tersebut adalah bagaimana emosi karakter dapat disampaikan secara efektif kepada penonton melalui aksi-aksi eksternal yang mencerminkan kondisi internal tokoh. Dengan kata lain, emosi seperti kesedihan, ketakutan, atau kesepian tidak harus disampaikan secara eksplisit melalui dialog, tetapi dapat diterjemahkan melalui elemen visual seperti *framing*, komposisi, atau *angle* kamera yang digunakan dalam penceritaan visual. Pendekatan ini memungkinkan emosi karakter untuk dirasakan secara intuitif oleh penonton tanpa perlu pernyataan verbal yang diucapkan secara langsung.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Setelah melalui tahap observasi dan studi pustaka, penulis melanjutkan dengan eksperimen bentuk dan teknis dalam tahap pra-produksi film pendek ini. Berbagai langkah dilakukan, seperti analisis naskah, penyusunan *shotlist*, survei lokasi (*recce*), pembuatan *photoboard* dan perancangan *equipment list*. Seluruh proses tersebut bertujuan untuk merumuskan pendekatan visual yang paling sesuai dengan kebutuhan cerita. Setiap keputusan teknis dan estetika diambil dengan mempertimbangkan

bagaimana gambar dapat merepresentasikan emosi secara efektif. Dengan demikian, pra-produksi menjadi fondasi penting dalam mencapai kualitas visual yang diinginkan.

Pada tahap pra-produksi, langkah pertama yang dilakukan penulis adalah menganalisis *draft* naskah yang tersedia saat itu. Analisis ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan visual yang sesuai dengan cerita. Selama proses pra-produksi, naskah mengalami beberapa kali revisi. Setiap perubahan tersebut menuntut penyesuaian dalam berbagai tahapan eksperimen visual dan teknis. Penulis secara konsisten menyesuaikan perencanaan untuk memastikan setiap elemen tetap selaras dengan perkembangan naskah.

Setelah melakukan analisis naskah, penulis bekerja sama dengan sutradara untuk menyusun *shotlist* sebagai panduan visual produksi. Dalam proses ini, penulis dan sutradara mendiskusikan emosi yang ingin disampaikan dalam setiap adegan, guna memastikan bahwa pendekatan visual selaras dengan tujuan naratif. Melalui pembahasan tersebut, penulis mengidentifikasi lima *shot* yang dianggap paling relevan untuk menerapkan konsep-konsep sinematografi yang menjadi fokus dalam skripsi, khususnya terkait penggunaan komposisi dan *angle* kamera untuk menyampaikan emosi karakter.

Setelah penyusunan *shotlist* berdasarkan naskah, penulis bersama sutradara dan beberapa kru lainnya melakukan proses *recce* ke lokasi pengambilan gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk menyesuaikan *shotlist* dengan kondisi nyata di lapangan serta mengidentifikasi potensi kendala teknis yang dapat memengaruhi proses produksi. Selama *recce* berlangsung, penulis juga mulai merancang *photoboard* berdasarkan *shotlist* yang telah disusun sebelumnya. Pengambilan gambar untuk *photoboard* dilakukan menggunakan aplikasi *Cadrage*, yang memungkinkan simulasi penggunaan kamera dan lensa sesuai dengan rencana produksi. Foto-foto yang dihasilkan kemudian diatur dan disusun ulang oleh penulis menggunakan

aplikasi Canva, mengikuti urutan adegan untuk mempermudah visualisasi keseluruhan alur cerita.

Melalui *recce*, penulis juga dapat merancang *floorplan* sebagai acuan penempatan kamera dan pencahayaan dalam setiap adegan. Dalam proses ini, penulis turut melibatkan *gaffer* dan *first assistant camera (1st AC*) untuk mendiskusikan aspek teknis seperti kebutuhan pencahayaan, posisi lampu, serta peralatan kamera yang akan digunakan, sehingga seluruh elemen visual dapat dipersiapkan secara matang dan sesuai dengan visi artistik.

d.1. *Scene 5 Shot 1*

Dalam *shotlist scene* 5, terdapat empat *shot* yang berfokus pada Abyan saat ia mencari stressball untuk menenangkan dirinya. Pencarian ini berakhir ketika Abyan berdiri di depan jendela dan terlibat percakapan dengan Umi. Melalui adegan tersebut, penulis ingin menyampaikan rasa kehilangan yang dialami Abyan setelah menyadari bahwa ibunya tidak akan menjemputnya. Pada titik ini, penulis juga ingin membangun ekspektasi penonton bahwa akan terjadi perubahan penting dalam diri Abyan, yaitu keputusannya untuk kabur dari asrama.

Untuk menggambarkan rasa kehilangan Ibu, rencana awal penulis akan menerapkan komposisi *negative space.* Namun terjadi perubahan sehingga penulis menerapkan teknik lain yaitu tidak memberikan *looking room* bagi karakter Abyan. Hal ini menciptakan ruang kosong di sisi kanan frame, dimana penonton akan merasa ruang itu harus diisi sesuatu. Penulis juga menerapkan komposisi *unbalanced* untuk membangun ekspektasi bahwa akan terjadi perubahan pada Abyan.

Tabel 3.1 *Shotlist Scene 5*

SCENE 5 INT. RUANG TENGAH - DAY			
1	WS	HA	Abyan mondar-mandir di ruangan mencari stresball.
2	MS		Abyan
3	TS		ABYAN DAN UMI
4	WS	FRAME IN FRAME JENDELA	Di luar alif sedang ngobrol dengan orang yang ada di mobil

Medium Close Up - Eye Level - Static
Abyan melihat ke luar (kamera dari sebelah kiri umi)

Gambar 3.20 *Photoboard Scene 5 Shot 1*

(Sumber: Penulis)

Dalam *shotlist* dan *photoboard*, teknik *looking room* belum diperlihatkan secara eksplisit. Perubahan terjadi saat sesi *rehearsal*, ketika diputuskan bahwa *scene 5 shot 1* akan digabung dengan *scene 4 shot 2* menjadi satu *take continous*. Keputusan ini membuka ruang bagi penyesuaian visual, termasuk dalam penentuan ending *frame*. Pada *frame* penutup dari *continuous take* inilah penulis mulai menerapkan pendekatan komposisi *unbalanced* dan teknik *looking room*. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk memperkuat makna emosional dalam transisi antar *scene* dan penokohan Abyan.

Gambar 3.21 *Ending Frame Rehearsal Scene 5 Shot 1*

(Sumber: Penulis)

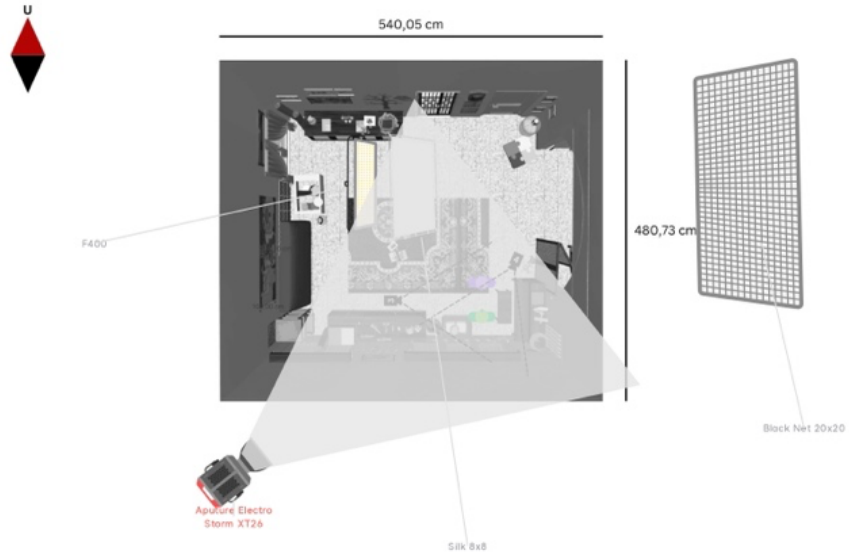

Gambar 3.22 *Floorplan Scene 5*

(Sumber: Penulis)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

d.2. *Scene 7 Shot 1*

Tabel 3.2 *Shotlist Scene 7*

SCENE 7 EXT. JALANAN- DAY			
1	WS	Pan Right	Abyan berlari hingga ke jalan
2	WS	HA	Abyan mengejar hingga di bawa oleh alif dan umi
3	TS	EL, Static	Abyan dan alif
4	CU	EL, Static	Abyan mengejar hingga ditarik Alif
5	MCU	EL, Static	ABYAN
6	MCU	EL, Static	ALIF
7	CU	insert	Meremas kakinya

Di dalam *shotlist* rancangan awal, *scene 7 shot 1* ini ditulis sebagai *scene 7 shot 2*. *Scene* ini menggambarkan momen ketika Abyan baru saja mengejar mobil yang ia yakini ditumpangi oleh ibunya. Sejak awal perencanaan *shotlist*, telah diputuskan untuk menggunakan *high angle* guna memperkuat kesan bahwa Abyan berada dalam posisi yang inferior. Sudut ini dipilih untuk menekankan rasa kalah dan putus asa yang muncul setelah harapannya tidak terpenuhi. Dengan *framing* dari atas, penonton dapat merasakan kerentanan emosional yang dialami Abyan. Penggunaan *high angle* ini menjadi cara visual untuk menunjukkan betapa kecil dan tidak berdayanya Abyan dalam situasi tersebut.

Gambar 3.23 *Photoboard Scene 7 Shot 1*

(Sumber: Penulis)

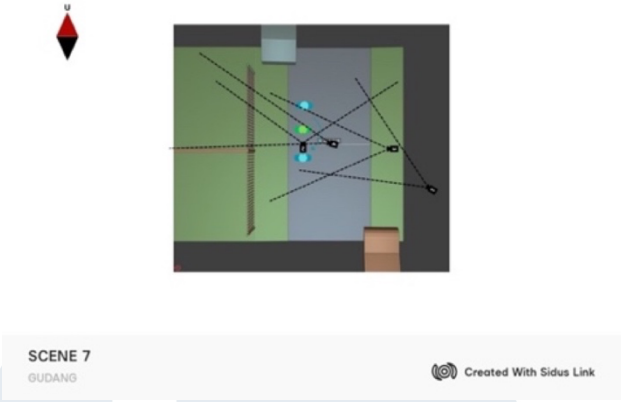

Gambar 3.24 *Floorplan Scene 7*

(Sumber: Penulis)

Pengambilan gambar dari sudut *high angle* ini diperkuat dengan komposisi *negative space* yang tercipta dari ruang kosong di jalanan. Komposisi tersebut merupakan bagian dari rancangan visual yang telah direncanakan sejak awal oleh penulis. Tujuannya adalah untuk menyampaikan makna simbolis kepada penonton. Ruang kosong itu merepresentasikan kekosongan emosional dalam diri Abyan. Secara visual, hal ini menggambarkan keberadaan ibu Abyan yang seakan seharusnya ada di sana, namun justru tidak ada.

d.3. *Scene 7 Shot 2*

Pada *scene 7 shot 2*, awalnya tidak terdapat rencana untuk menggunakan *dutch angle* dalam *shotlist*. Namun, setelah berdiskusi dengan sutradara, terjadi perubahan treatment adegan dimana emosi Abyan yang semula akan diekspresikan secara eksplisit, diubah menjadi lebih halus. Perubahan ini mendorong penulis untuk mencari pendekatan visual yang mampu merepresentasikan perasaan kehilangan kendali yang dialami Abyan. Setelah meninjau kembali referensi visual, penulis memutuskan untuk menerapkan *dutch angle* sebagai solusi. Teknik ini hanya digunakan ketika kamera menyorot wajah Abyan, dengan tujuan mempertahankan persepsi bahwa dalam adegan tersebut, hanya Abyan yang mengalami disorientasi emosional.

02

Medium Close Up - Dutch Angle - Handheld
Abyan jatuh ke bawah

Gambar 3.25 *Photoboard Scene 7 Shot 2*

(Sumber: Penulis)

d.4. *Scene 11 Shot 3*

Tabel 3.3 *Shotlist Scene 11*

SCENE 11 INT. RUANG TERAPI - EVENING			
1	TWO SHOT	EL, Static	Umi dan abyan
2	MCU	EL, Static	ABYAN
3	MCU	EL, Static	UMI
4	CU	EL, Static	Abyan mengeluarkan kartu mamah dan kartu bergambar janji
5	CU	insert	UMI meletakkan handphone

Scene 11 menggambarkan momen ketika Abyan mulai menerima kenyataan bahwa ibunya tidak akan menjemputnya. Meskipun demikian, tetap ada ruang kosong yang tersisa dalam dirinya sebagai wujud kehilangan yang belum sepenuhnya terobati. Penulis berupaya merepresentasikan kekosongan emosional tersebut melalui penerapan *negative space* dan komposisi *unbalanced* pada *scene 11 shot 3* (tercantum dalam *shotlist* sebagai *shot* 1). Namun, seiring perkembangan tahap pra-produksi, terjadi perubahan teknis yang membuat hanya komposisi *unbalanced* yang dapat diimplementasikan. Meski begitu, komposisi ini tetap mampu

menyampaikan rasa kekosongan emosional yang dialami Abyan dalam adegan tersebut.

Gambar 3.26 *Photoboard Scene 11 Shot 3*

(Sumber: Penulis)

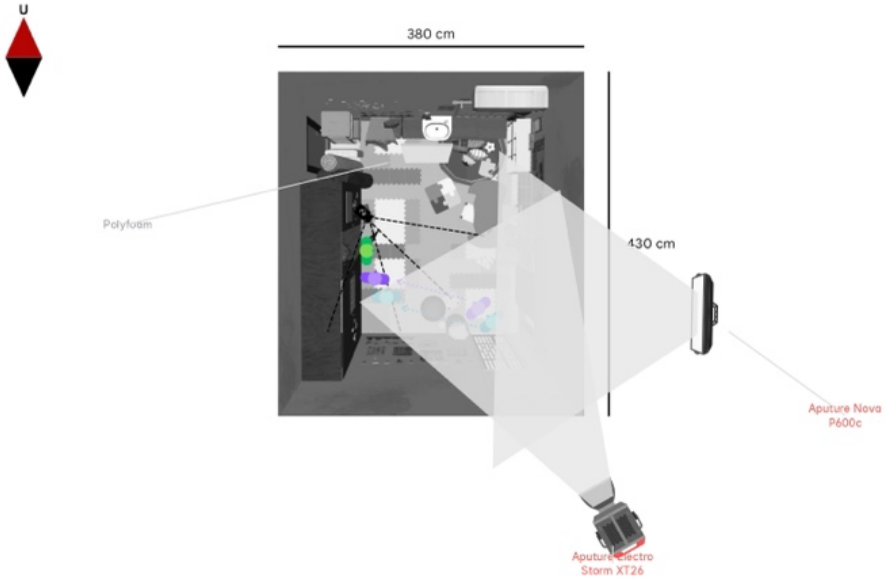

Gambar 3.27 *Floorplan Scene 11*

(Sumber: Penulis)

d.5. *Scene 15 Shot 1*

Tabel 3.4 *Shotlist scene 15*

SCENE 15 INT. RUANG TAMU - EVENING			
1	WS	EL	Abyan berjalan keluar
2	WS	EL	Abyan berjalan mendekati ruang tamu
3	cu		Jam dinding
4	cu		barang -barang berantakan
3	WS	EL	Abyan duduk di bawah sofa
4	ECU	EL	Mata Abyan
5	CU	HA subtle	Abyan mengintip di jendela (refleksi) (dari luar)
6	CU-WS	DOLLY OUT	Abyan mendengar ulang kembali terdengar samar.

Sebagai *scene* penutup dalam film pendek ini, penulis ingin menggambarkan kondisi emosional Abyan yang telah menerima kenyataan bahwa ibunya tidak akan menjemputnya. Namun, meskipun telah mencapai titik penerimaan, rasa kekosongan dalam dirinya tetap ada dan membekas. Perasaan inilah yang ingin disampaikan secara visual kepada penonton. Representasi dari kekosongan tersebut diwujudkan melalui komposisi unbalanced yang dengan sengaja menciptakan ruang kosong di sisi kiri *frame*. Komposisi ini memperkuat kesan bahwa sekalipun Abyan tampak tenang, ada bagian dari dirinya yang tetap hampa.

Gambar 3.28 *Photoboard Scene 15*

(Sumber: Penulis)

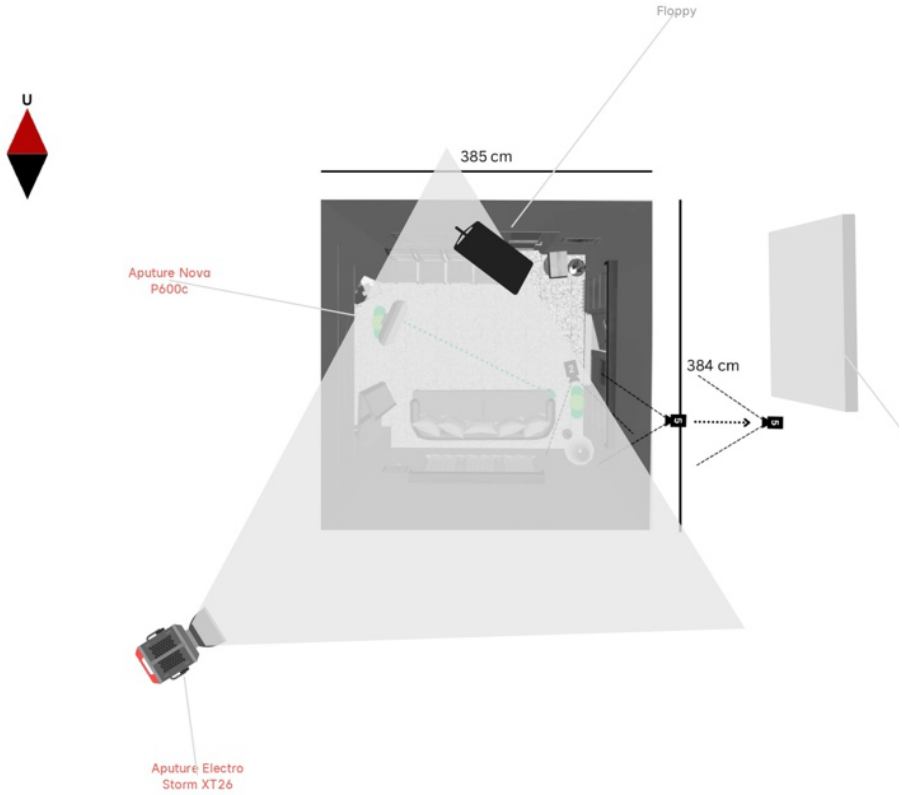

Gambar 3.29 *Floorplan Scene 15*

(Sumber: Penulis)

Setelah mengidentifikasi kebutuhan visual dari setiap *shot* yang ingin dicapai, penulis mulai merancang *equipment list* untuk menentukan peralatan yang akan digunakan selama proses produksi. Penyusunan daftar peralatan ini dilakukan melalui diskusi bersama *gaffer* dan kru dari departemen kamera lainnya guna memastikan bahwa seluruh perlengkapan yang dipilih dapat digunakan secara optimal, sesuai dengan kebutuhan teknis dan artistik di lapangan. Kolaborasi ini penting untuk menjamin efisiensi kerja serta konsistensi kualitas visual yang diharapkan.

No	Items	Price	Qty	Day	Total	Notes
	Camera					
1	SONY PXW-FX6 XDCAM 4K FULL-FRAME Package Metabones PL/EF To E-Mount Adapter Camera Rig For Cam Set (4x4/4x5.6 Mattebox, FF, Rods) 4x4/4x5.6 Tiffen Filter ND Set (3,6,9) 4x4/4x5.6 Tiffen Filter Polarizer Tripod + Ballhead 100mm Set (Long,Medium,Hi-Hat) Blackmagic 5" / 7" 4K Video Assist BON 17"/Liliput 23" HD/SDI Multi Format Cable System Set	Rp2,300,000	1	2	Rp4,600,000	
2	V-Mount Battery	Rp50,000	6	2	Rp600,000	
3	Tilta Film Slider System 2.4M	Rp750,000	1	2	Rp1,500,000	
4	Tilta Nucleus Follow Focus Wireless	Rp600,000	1	2	Rp1,200,000	Puller
	Lighting					
1	Aputure XT26	Rp1,500,000	1	2	Rp3,000,000	
2	Aputure 1200	Rp1,100,000	1	2	Rp2,200,000	
3	Aputure Nova P600C	Rp750,000	1	2	Rp1,500,000	
4	Godox F400		1	2	Rp0	
6	Aputure T2C	Rp125,000	2	2	Rp500,000	
7	Nanlite Forza 60C	Rp300,000	1	2	Rp600,000	
8	Fresnel F14		1	2		
	Grips					
1	Wind Up (2 Traps)	Rp350,000	1	2	Rp700,000	
2	20x20 Butterfly Set (Cloth + Stand)	Rp450,000	1	2	Rp900,000	
3	High Boy	Rp70,000	2	2	Rp280,000	
4	C-Stand	Rp20,000	15	2	Rp600,000	5 Turtle Base
5	Mini C-Stand	Rp20,000	3	2	Rp120,000	
6	20x20 Butterfly Set (Cloth + Stand)	Rp450,000	1	2	Rp900,000	
7	Floppy 4x4	Rp50,000	2	2	Rp200,000	
8	Trace 4x4 (216,250,251)	Rp100,000	6	2	Rp1,200,000	2 Set
9	Cutter (Black Solid)	Rp50,000	1	2	Rp100,000	1 Set
10	Autopole	Rp50,000	1	2	Rp100,000	
11	Magic Arm	Rp20,000	2	2	Rp80,000	
12	Alligator	Rp10,000	2	2	Rp40,000	
13	Cardellini	Rp20,000	6	2	Rp240,000	
14	Poly Holder	Rp35,000	1	2	Rp70,000	
15	Apple Box	Rp50,000	1	2	Rp100,000	1 Set
16	Pancake	Rp50,000	1	2	Rp100,000	1 Set
17	Tangga	Rp50,000	1	2	Rp100,000	
18	Poly	Rp100,000	1	1	Rp100,000	
19	Sandbag	Rp5,000	20	2	Rp200,000	
20	Perlength 16A	Rp10,000	15	2	Rp300,000	
21	Scaffolding	Rp75,000	2	1	Rp150,000	11 April
	Others					
1	Silent Genset 14 KVA	Rp1,350,000	1	2	Rp2,700,000	
2	Truck Engkel Box	Rp750,000	1	2	Rp1,500,000	

No	Items	Price	Qty	Day	Total	Notes
	Camera					
1	Canon FD Set (7 lens)	Rp1,000,000	1	2	Rp2,000,000	
	Lighting					
1		Rp0	1	2	Rp0	
	Electrical					
1		Rp0	1	2	Rp0	
	Others					
1		Rp0	1	2	Rp0	
2		Rp0	1	2	Rp0	

No	Items	Price	Qty	Day	Total	Notes
	Camera					
1	Feelworld T7 Plus	Rp0	1	2	Rp0	Puller
2	Hollyland Mars 400s	Rp0	1	2	Rp0	Puller
	Lighting					
1		Rp0	1	2	Rp0	
	Electrical					
1		Rp0	1	2	Rp0	
	Others					
1		Rp0	1	2	Rp0	
2		Rp0	1	2	Rp0	

Gambar 3.30 *Equipment List*

(Sumber: Penulis)

Dalam proses penyewaan peralatan, penulis menggunakan beberapa sumber penyewaan berbeda. *Sevenguard* menjadi tempat sewa utama, di mana penulis memperoleh *body* kamera, *rig*, serta sebagian besar peralatan pencahayaan. Sementara itu, untuk kebutuhan lensa dan beberapa perlengkapan pendukung seperti *focus puller*, penulis menyewa dari penyedia perseorangan guna menyesuaikan dengan kebutuhan teknis dan ketersediaan alat yang lebih spesifik.

Untuk memastikan seluruh peralatan berfungsi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan visual produksi, penulis bersama kru dari departemen kamera melakukan *equipment check* di tempat penyewaan. Dalam proses ini, penulis didampingi oleh staf teknis dari pihak rental untuk

melakukan pengecekan dan *checklist* terhadap setiap perlengkapan yang akan digunakan selama produksi, mulai dari kamera, *rig*, hingga peralatan *lighting*. Selain itu, penulis juga meluangkan waktu untuk melakukan tes kamera dengan menggunakan *body* kamera dan lensa yang akan dipakai, guna memastikan kesesuaian teknis serta mengantisipasi potensi kendala di lokasi syuting.

Gambar 3.31-3.32 Hasil Tes Kamera di Tempat Penyewaan *(S-Log 3 & REC 709)*

(Sumber: Penulis)

3.3.2. Produksi

Film *As The Wind Blows* melakukan proses produksi pada tanggal 10 - 11 April 2025 selama 2 hari di sebuah rumah di daerah Jakarta Selatan. Selama proses produksi, penulis sebagai *director of photography* didukung oleh departemen kamera lainnya yang terdiri dari seorang *first assistant camera* dan *second assistant camera.* Selain itu juga penulis berkoordinasi dan didukung oleh seorang *gaffer* dan empat orang *lighting crew* dalam pengaturan cahaya. Produksi *scene* 5, *scene* 11, dan *scene* 15 dilakukan pada hari pertama sementara produksi *scene* 7 dilakukan pada hari kedua.

3.3.3. Pascaproduksi

Dalam proses pascaproduksi, penulis sebagai *director of photography* bersama kepala departemen lain beberapa kali bertemu untuk melakukan preview terhadap film *As The Wind Blows*. Selain itu, penulis juga berperan sebagai *colorist* dalam film ini untuk mengatur *tone* warna sesuai dengan rancangan awal pada proses *development.*